

## ***THE TRANSFORMATION OF RELIGION VALUES AS LOCAL WISDOM IN PANJI SOCIETY***

### **TRANSFORMASI NILAI-NILAI RELIGI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PANJI**

<sup>1</sup>Suzana Paranita, <sup>2</sup>Dadang Supardan, dan <sup>3</sup>Kokom Komalasari

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI

<sup>2</sup>Dosen Departemen Pendidikan Sejarah SPs UPI <sup>3</sup>Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI

*E-mail: suzanaparanita@gmail.com*

#### **ABSTRACT**

*This study originated from the researchers' anxiety over the weakening of local culture. The religious aspect became the main focus because in reality Indonesian society religiousness always transforms from primitive belief into faith in religion. The case in this study is the transformation of religious values as the local wisdom in Panji society, and this is done by looking at the religion values in local culture of Panji and as such it becomes ethnopedagogy review in learning. The aim of the study is to know how the transformation of religion values as local wisdom in Panji society. The method used in this study is ethnography with qualitative approach. Data is collected via observation, interview, and documentation. Data is analyzed by reducing it first, then it is reviewed and conclusion is deducted. The result concludes that Panji society understands religious values as local wisdom through the system called as Nuju Jerami. The faith in God in Panji society has not yet been implemented in formal education, though the religious values in Nuju Jerami content actually is possible to be integrated into formal lesson. The pull and push happened when religion and culture become an integrated part. It is hoped that based on the result of this research, these local wisdom values can be taught as local content in form of formal lesson in schools, be it primary school or secondary school.*

***Keyword: Transformation, Religious, Local Wisdom, Panji society***

#### **ABSTRAK**

Penelitian berangkat dari keresahan peneliti yang bertolak dari termaginalisasinya budaya lokal. Religi difokuskan, karena religiusitas masyarakat Indonesia selalu bertransformasi, dari kepercayaan berkembang kearah tauhid. Sebagai kasus dalam penelitian ini yaitu transformasi nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji, baik dijadikan kajian etnopedagogi dalam pembelajaran. Dengan tujuan mengetahui bagaimana transformasi nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji. Dengan metode etnografi, pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis dan pembahasan disimpulkan; masyarakat Panji memaknai sistem religi sebagai kearifan lokal melalui Nuju Jerami. Transformasi nilai Ketuhanan Panji belum disosialisasikan dalam pendidikan formal, padahal nilai religi pada Nuju Jerami dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, karena memiliki nilai religius. Tarik ulur terjadi ketika agama dan budaya menjadi kesatuan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan agar temuan penelitian dapat diajarkan melalui *local content* pada pembelajaran di sekolah, baik itu di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan.

***Kata Kunci: Transformasi, Religi, Kearifan Lokal, Masyarakat Panji***

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam suku bangsa, bahasa, etnis,

agama serta adat istiadat yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri

(Nuaeni&Alfan, 2012, hlm.31). Selain itu, Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki wilayah yang luas, terbentang dari sabang sampai merauke dengan 17.508 pulau. Oleh sebab itu, Indonesia terkenal dengan semboyan nasionalnya, "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu), berarti keberagaman yang membentuk negara (Nuaeni&Alfan, 2012, hlm.31). Adapun setiap suku bangsa yang mendiami daerah tertentu, tentunya memiliki kebudayaan, sebab kebudayaan merupakan simbol yang mempunyai makna dan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi ide dan gagasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sebab manusia merupakan pelaku kebudayaan. Adapun yang dikemukakan Geertz (1973, hlm.89) "*culture is an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited concepts expressed in symbolic forms by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and their attitudes toward life.*" Sebagai pelaku kebudayaan sudah sewajarnya masyarakat Indonesia menjaga keberadaan budaya lokalnya karena dengan kebudayaannya masyarakat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka dalam wujud kebudayaan.

Adapun fungsi kebudayaan sebagaimana diungkapkan Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987, hlm. 171) bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Namun pada kenyataannya saat ini, kebudayaan lokal semakin termarginalisasi. Adapun faktor yang menyebabkan termarginalisasinya budaya lokal yaitu rendahnya kesadaran masyarakat dan anak bangsa akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dimana, adanya anggapan bahwa budaya lokal lebih bersifat statis dibandingkan budaya global yang lebih bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana yang

dikemukakan Sutiyono&Seriati (2013, hlm.31) dalam sektor kebudayaan seperti halnya budaya lokal semakin termarginalisasi. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya proses globalisasi. Faktanya, saat ini dapat dilihat dari gaya hidup generasi muda, mulai dari cara berpakaian sampai cara bergaul yang lebih meniru budaya asing. Oleh sebab itu, tidak jarang mengakibatkan budaya lokal terlupakan, sehingga cenderung masyarakat pengguna kebudayaan itu sendiri tidak lagi mengenal budaya lokalnya. Dimana masyarakat mengalami disorientasi terhadap budaya lokal yang dianggap kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagaimana dikemukakan Nuraeni&Alfan (2012, hlm.110) "...yang menjadi masalah saat ini kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal sebagai identitas bangsa yang harus terus dijaga keaslian ataupun kepemilikannya".

Faktor lainnya yang menyebabkan termarginalisasinya budaya lokal, yaitu globalisasi. Sebagaimana dikemukakan Kalidjernih (2011, hlm.55) proses globalisasi telah memperlemah atau melonggarkan bentuk-bentuk identitas kultural suatu bangsa. Adapun, Jeniarto (2013, hlm.23) efek dari perjumpaan antar manusia yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi adalah kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan cara pikir suatu masyarakat, termasuk kemungkinan pengaruhnya terhadap *local wisdom*. Selain itu, Alfan (2013, hlm.85) mengemukakan terdapat sebab perubahan kebudayaan, yaitu: *pertama*, sebab yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan; *kedua*, sebab perubahan lingkungan dan alam dan fisik tempat mereka hidup, dan *ketiga*, adanya difusi kebudayaan, penemuan-penemuan baru khususnya teknologi dan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, semakin memperjelas bahwa proses globalisasi mengarah pada pembunuhan kebudayaan lokal, dan hal tersebut harus dilawan, karena itu akan menjadi faktor

pelenyapan atas sumber lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Selain itu, globalisasi akan membuat dunia menjadi seragam, menghapus identitas dan jati diri suatu masyarakat, yang pada akhirnya kebudayaan lokal akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Adapun yang dikemukakan Zuriah (2012, hlm.171) kemajemukan bangsa Indonesia yang langka dimiliki oleh negara lain, menjadi modal sosial dengan konstruksi budayanya yang berbasis kearifan lokal. kemajemukan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional.

Untuk itulah pendekatan pada aspek budaya sangat perlu dilakukan untuk menciptakan kesadaran bersama untuk penguatan budaya lokal, sebab budaya lokal memiliki nilai-nilai kearifan lokal didalamnya. Sebagaimana dikemukakan Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986, hlm.40) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Selain itu, “kearifan dapat dipahami sebagai suatu pemahaman kolektif, pengetahuan dan kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu keputusan penyelesaian atau penanggulangan suatu masalah kehidupan” (Marfai, 2013, hlm.33).

Selanjutnya, Nuraeni dan alfan (2012, hlm.68) mengemukakan secara substansial kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat. Adapun Dewantara (2013, hlm.10) mengemukakan nilai-nilai Pancasila merupakan norma kehidupan berupa nilai dasar, nilai instrumental dan nilai praksis yang termanifestasi pada budaya dan kearifan lokal. Meskipun demikian, dalam praktek nyata kehidupan tergantung dari masyarakat Indonesia. Apabila Pancasila yang merupakan ajaran ideologis idealistik yang diyakini kebenarannya dan

dilaksanakan oleh segenap bangsa Indonesia maka akan terwujud kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan lebih baik.

Maka dari itu, salah satu bentuk pelestarian nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dapat dilakukan dengan menjaga budaya lokal yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dan diharapkan nilai-nilai luhur dari setiap keanekaragaman kearifan lokal tersebut dapat memberi arahan bagi perwujudan identitas nasional dan jati diri bangsa yang sesuai dengan Pancasila. Selain itu, sebagaimana yang dikemukakan Suyitno (2012, hlm.2) “kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan negara”. Selanjutnya, Yudhasari (2011, hlm.15) menyatakan dengan mengeksplorasi terhadap praktik budaya, membuat kita sadar akan adanya nilai atau norma yang menjadi tradisi dalam sebuah masyarakat. Ketika tradisi diagungkan, nilai tersebut akan menjadi normatif dalam bentuk budaya yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Nilai-nilai budaya yang berusaha dipertahankan oleh masyarakat akhirnya akan menjadi sebuah tradisi sekaligus merupakan identitas budaya bagi masyarakat tersebut. Adapun nilai yang terdapat dalam budaya lokal disebut sebagai suatu bentuk kearifan lokal. Oleh sebab itu, penting sekali mengeksplorasi suatu budaya lokal ditengah kuatnya pengaruh globalisasi yang tidak dapat dicegah yang pada akhirnya menyebabkan budaya lokal tergilas kecuali bagi masyarakat yang memiliki budaya lokal yang kuat.

Adapun pada penelitian ini lebih terfokus pada nilai religi, sebab manusia bertingkah laku dan berkeyakinan yang berbeda-beda terutama terkait hubungan manusia dan Tuhannya, paradigma budaya dan agamanya serta sistem kebudayaannya. Sebagaimana menurut Kahmad (2006:13) bahwa agama itu, mengikuti inti maknanya yang khusus, dapat disamakan dengan kata *religion* dalam Bahasa Inggris; *religie*

dalam Bahasa Belanda; dan keduanya berasal dari Bahasa Latin, *religio*, dari akar kata *religare*, yang berarti "mengikat". Sedangkan pengertian *ad-dien* yang berarti "agama" adalah nama yang bersifat umum. Artinya, tidak ditujukan kepada salah satu agama; ia adalah nama untuk setiap kepercayaan yang ada di dunia ini.

Lebih lanjut, dikemukakan Madjid (1995:124), dalam arti teknis dan terminologis, ketiga istilah tersebut mempunyai arti yang sama, walaupun masing-masing mempunyai etimologis dan sejarahnya sendiri. Sementara Geertz (1973 hlm.90) mendefinisikan bahwa *religion is a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic.*

Berdasarkan paparan di atas, pemaknaan religi lebih luas yang mencakup semua keyakinan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan Tuhan, tidak saja menggambarkan agama samawi saja tetapi juga agama ardhhi. Adapun pendapat R. Linton (1984) bahwa budaya materil akan lebih cepat berubah bila dibandingkan dengan budaya non-materil, termasuk agama. Selain itu, diungkapkan Dewi (2012, hlm.114) pengetahuan yang semakin maju dan berkembang menyebabkan semakin banyak fenomena yang diungkap, yang sebelumnya di-Tuhan-kan, segala sesuatu yang dulunya dianggap supra empiris sekarang menjadi bagian dari realitas biasa, karena manusia selalu memerlukan keyakinan.

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa dalam perkembangannya, transformasi dalam aspek religi sangat sulit dilihat bahkan hampir tidak nampak. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Indonesia, religiusitas masyarakat selalu bertransformasi terutama dalam sisi bentuk primitif atau kepercayaan menjadi lebih ke

arah tauhid atau agama. Adapun hal tersebut terjadi pada masyarakat Panji. Sebuah masyarakat yang berada di Desa Riding Panjang, Kecamatan Belinyu, Kabupaten Bangka. Masyarakat Panji memiliki keunikan dalam budayanya yang berkaitan dengan sistem religi. Adapun keberadaan masyarakat Panji, sampai saat ini belum begitu banyak diketahui oleh masyarakat Bangka pada umumnya. Keberadaan masyarakat Panji masih terasa asing bagi sebagian masyarakat Bangka. Padahal masyarakat Panji juga adalah penduduk asli Belinyu. Oleh karenanya, apabila ini dibiarkan maka masyarakat Panji akan kehilangan identitas mereka terutama kearifan lokal yang mereka miliki.

Adapun saat ini budaya masyarakat Panji juga telah banyak ditinggalkan, hanya sebagian kecil dari komunitas itu masih melaksanakan budaya lokal sampai sekarang. Disamping itu, saat ini keyakinan dan sifat keyakinan keagamaan masyarakat kian berubah seiring dengan semakin majunya pengetahuannya. Pengetahuan yang semakin maju dan berkembang menyebabkan semakin banyak fenomena yang diungkap, yang dahulu dianggap sakral saat ini dianggap sebagai realitas biasa. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi pada budaya lokal panji yang memiliki nilai religi. Adapun transformasi yang terjadi pada budaya lokal masyarakat Panji menyebabkan perbedaan persepsi dan mempengaruhi eksistensi budaya lokalnya yang tidak bisa diabaikan, sebab budaya lokal yang masih dilaksanakan dan dijaga sampai saat ini oleh sebagian masyarakat Panji merupakan ciri khas dan identitas mereka.

Sehubungan hal tersebut di atas, nilai-nilai religi masyarakat Panji perlu dikaji karena telah terjadinya transformasi religi, dimana dahulunya bersifat kepercayaan sekarang lebih kearah tauhid atau agama. Sebab, apabila tidak mendapat perhatian dari seluruh elemen masyarakat Panji akan menyebabkan hilangnya budaya lokal mereka yang memiliki nilai religius. Selain itu, mengingat begitu pentingnya

nilai religi yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat Panji, tidak menutup kemungkinan juga transformasi nilai religi masyarakat Panji disosialisasikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa agar terbentuk “warga negara yang memiliki wawasan global tetapi tidak melupakan tradisi-tradisi lokal sebagai dasar utama dalam menjalankan hidup berbangsa dan bernegara” (Wahab, 1996, hlm.27), dalam (Yunus, 2014.hlm. 9)

Adapun yang dikemukakan Alwasilah, dkk (2009, hlm.40) “pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu yakni menstransfer nilai (*transfer of value*)”. Maka dari itu, Pendidikan mempunyai peran dalam mensosialisasikan nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji. Sebab kearifan lokal tidak hanya sebagai identitas, tetapi juga memiliki peranan penting dalam menangkal pengaruh globalisasi yang dikhawatirkan dapat merusak nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Untuk itu, peneliti memilih pendekatan ini karena ingin mengetahui secara langsung dan mendalam mengenai transformasi nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal Masyarakat Panji, dimana masyarakat Panji berusaha mentransformasikan nilai keislaman masuk dalam budaya lokal mereka agar hidup di dalam masyarakat Panji. Adapun nilai yang hidup dalam budaya lokal Panji diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn, karena sebagaimana diungkapkan Maftuh (2008, hlm. 143) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pembelajaran nilai dan moral Pancasila yang bermuara pada terbentuknya watak, budaya dan karakter bangsa Indonesia juga memegang peranan penting, baik di tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi dalam membina nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme.

Lebih lanjut diungkapkan, Winataputra (2008, hlm.31): Pendidikan Kewarganegaraan untuk Indonesia, secara

filosofik dan substansif, pedagogis andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius. Oleh karenanya, transformasi nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji diharapkan dapat dijadikan kajian etnopedagogi dalam pembelajaran PPKn melalui *local content* pada pembelajaran PPKn di sekolah, baik itu di tingkat dasar maupun tingkat lanjutan.

## METODE

Penelitian transformasi nilai-nilai religi masyarakat Panji merupakan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana Creswell (1998, hlm.15):

*Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem, the researcher build a complex, holistic picture, analysis words, report detailed views of informants and conducts the study in a natural setting.*

Sementara itu, Bogdan dan Biklen (1982, hlm.27) mengemukakan pengumpulan data kualitatif hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dan mendatangi sumbernya secara langsung. Dengan begitu data yang didapat oleh peneliti merupakan fakta dari fenomena yang terjadi, sehingga dapat benar-benar menjawab pertanyaan penelitian yang ada. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode etnografi, sebagaimana yang diungkapkan Kuntjara (2006, hlm.7) “berbicara penelitian naturalistik kualitatif sering dikaitkan dengan penelitian etnografi”. Adapun yang dikemukakan Le Compte, Preissle, & Tesch, 1993, hal. 5 (dalam Creswell, 2012, hlm.462) yakni:

*Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior,*

*beliefs, and language that develop over time. Central to this definition is culture. A culture is "everything having to do with human behavior and belief*

Selain itu, menurut Spradley (2006, hlm. 8) ciri-ciri metode etnografi adalah sifatnya yang *holistik-integratif, thick description*, dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Lebih lanjut Spradley (2006, hlm.15) mengemukakan bahwa metode etnografi disebut *The Developmental Research Sequence* atau alur penelitian maju bertahap. Metode etnografi didasarkan atas lima prinsip yaitu tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal dan *problem solving*.

Berdasarkan pemaparan di atas, metode etnografi berusaha menguraikan suatu kebudayaan bangsa/kelompok dalam hal penafsiran terhadap keyakinan, tingkah laku, bahasa, norma, dan sistem nilai yang dianut. Selain itu, etnografi merupakan penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan dengan mempelajari dan memahami pandangan hidup dan pola budaya yang secara rinci melalui cara berpikir, berbicara, dan bertingkah laku penduduk asli dalam kurun ruang dan waktu. Adapun etnografi ini lebih terkhusus pada transformasi nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji di desa Riding Panjang. Peneliti melibatkan diri sendiri yang berperan dalam fokus penelitian agar dapat memahami situasi dan permasalahan akan keberadaan, peran dan makna budaya dalam sebuah masyarakat. Penelitian melihat nilai religi yang terdapat pada budaya lokal Panji, dimana peneliti mencari makna di balik budaya lokal yang berunsur religi pada masyarakat Panji sehingga, diharapkan bisa memberikan sumbangan kepada lembaga pendidikan untuk dijadikan kajian etnopedagogi, karena sebagaimana menurut Alwasilah (2009, hlm.50) etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Etnopedagogi memandang pengetahuan

atau kearifan lokal (*indigenous knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka.

Adapun lokasi penelitian di Desa Riding Panjang Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan SMPN 5 Belinyu. Untuk subjek penelitian, peneliti mendatangi subjek secara langsung dan mewawancarai subjek penelitian. Adapun subjek penelitian difokuskan pada kepala dusun, ketua RT, pemuka agama desa Riding Panjang, ketua adat Panji, masyarakat Panji, masyarakat Bangka, Budayawan Bangka, wakil dari Pemerintah yaitu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka dan Guru SMPN 5 Belinyu.

Berikutnya, dalam penelitian ini, instrumennya adalah peneliti sendiri atau "*key instrument*" yang merupakan alat peneliti utama. Sebagaimana menurut Nasution (2003, hlm.9) "hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden". Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti. Sugiyono (2011, hlm.241) menyatakan bahwa "Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama". Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan teknik analisa sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono 2011, hlm.246) yaitu; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan uji keabsahan data kualitatif yaitu; uji kredibilitas, uji

*transferability, uji dependability dan uji konfirmability.*

## **HASIL dan PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana masyarakat Panji memaknai sistem religi sebagai kearifan lokal mereka, ternyata masyarakat Panji memaknai sistem religi sebagai kearifan lokal mereka yang terwujud dalam aktifitas upacara ritual adat salah satunya upacara ritual adat Nuju Jerami. Upacara Nuju Jerami merupakan ritual adat kuno yang dalam perkembangannya telah mengalami transformasi, dari yang dahulu penuh dengan unsur magic dan mistik kini lebih kearah tauhid atau agama yang disebabkan oleh aspek religiusitas masyarakat Panji. Nuju Jerami merupakan simbol sebagai penutup dan pembuka tahun yang baru untuk membuka ladang atau bercocok tanam dan juga sebagai ucapan syukur masyarakat Panji kepada Tuhan atas hasil panen dan berharap hasil yang baik ditahun yang baru. Nuju Jerami dilakukan pada hari ke 13 pada bulan ketiga penanggalan cina yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Panji.

Adapun Nuju Jerami berlangsung di dalam rumah adat yang dibuat khusus. Semua warga mempersiapkan berbagai jenis keperluan untuk upacara didepan tetua adat dan perangkat desa. Dihadapan tetua adat telah tersaji sebuah dulang yang diisi beras berbentuk kerucut yang di atasnya ditancapkan sebuah lilin atau masyarakat menyebutnya pelita. Beras didalam dulang tersebut ditancapkan uang dengan nominal yang berbeda oleh setiap masyarakat yang datang. Beras didalam dulang tersebut didampingi dengan nasi idang. Nasi idang ini sendiri terdiri dari beberapa tingkat; tingkat paling dasar yakni nasi merah yang merupakan hasil ladang warga, lalu di atasnya ada ketan putih, pada bagian atasnya lagi ada telur ayam dan ditutup oleh daun pisang. Selanjutnya ada tungku kecil yang berisi arang serta makanan-makanan lainnya seperti; kopi, air putih, ketem, udang, kulat, bugis dan sebagainya. Setelah

semua sajian, proses Nuju Jerami pun berlangsung. Berikut proses saat upacara Nuju Jerami:

1. Ritual pertama dilakukan oleh tetua adat dengan mengambil satu genggam beras dari dulang, lalu dibacakan lantra.
2. Selesai lantra dibacakan oleh tetua adat, beras yang digenggam tadi diletakkan lagi di dalam dulang yang berisi uang dan pelita di atasnya.
3. Pada tahap selanjutnya, tetua adat mengambil sebuah tungku kecil yang berisi arang. Lalu tetua adat meletakkan kemenyan dan gaharu diatas tungku tersebut sambil membacakan lantra.
4. Selanjutnya setelah meletakkan kemenyan dan gaharu, daun pisang diatas nasi idang diambil oleh tetua ada dan diasapkan diatas tungku tersebut.
5. Berikutnya, setelah ritual khusus oleh tetua adat dilakukan. Saatnya pembacaan lantra oleh tetua adat dengan menggunakan bahasa Panji.
6. Lalu, setelah pembacaan lantra menggunakan bahasa Panji diakhiri dengan pembacaan do'a oleh pemuka agama setempat. Do'a kedua lebih bersifat Islami sesuai dengan keyakinan masyarakat Panji.
7. Terakhir yakni acara makan-makan bersama yang sebelumnya telah dipersiapkan oleh para ibu-ibu. Acara makan bersama sebagai penutup dari acara upacara ritual Nuju Jerami.

Dalam perkembangannya, saat ini Nuju Jerami sebagai budaya lokal yang termasuk dalam unsur religi masyarakat Panji telah mengalami transformasi. Transformasi ini terjadi dikarenakan religiusitas masyarakat Panji, dimana transformasi dapat dilihat dalam sisi bentuknya yang dahulu dipenuhi dengan unsur magic dan mistik kini lebih ke arah tauhid/agama. Hal ini dapat dilihat pada proses Nuju Jerami yang telah diwanai dengan do'a secara Islam yang dipimpin oleh pemuka agama dan juga adanya tausiyah yang diberikan oleh seorang ustad. Walaupun dalam prosesnya Nuju Jerami tetap menggunakan simbol-simbol yang merupakan warisan leluhur

Panji dan juga pembacaan Lantra. Adapun isi dari lantra yang dibacakan oleh tetua adat juga telah mengalami transformasi dimana dalam pembacaannya telah mengucapkan *Bismillah*, *Allahumma*, dan *Nabi Muhammad*. Transformasi tersebutlah yang membuat tarik ulur persepsi masyarakat Panji pada Nuju Jerami, dimana sebagian masyarakat Panji berusaha membuat agama dan budaya menjadi sebuah kesatuan.

Nuju Jerami memiliki fungsi religi, dimana terdapat hubungan manusia dengan Tuhan, dimana nilai tersebut dianggap baik serta dijadikan pedoman bagi masyarakat Panji untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun faktanya, secara resmi transformasi nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji belum disosialisasikan didalam pendidikan formal karena belum adanya koordinasi antara tetua adat, Pemerintah dan juga sekolah dalam melestarikan nilai religi sebagai kearifan lokal Panji. Sementara di lingkungan masyarakat dan keluarga, transformasi nilai-nilai religi masyarakat Panji dapat terlihat pada acara Nuju Jerami. Keluarga dan masyarakat mengingatkan kepada generasi muda agar selalu pandai bersyukur kepada Tuhan yang pada prosesnya diwujudkan dalam bentuk pemahaman, keteladanan dan pembiasaan dalam kerjasama, gotong royong, tenggang rasa, saling menghormati, kebersamaan, kekeluargaan, toleransi, solidaritas dan kerukunan sebagai wujud dari sikap religius mereka agar budaya lokal lokal tersebut terus dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Oleh karenanya sampai saat ini sebagian masyarakat Panji berusaha tetap mempertahankan kearifan lokal mereka sebagai penghormatan terhadap leluhur dan juga sebagai identitas masyarakat Panji.

Hasil penelitian tersebut di atas merupakan hasil triangulasi data yang telah dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen

utama tetapi peneliti tetap melakukan pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data. Adapun peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap layak memberikan informasi terkait dengan transformasi nilai-nilai religi masyarakat Panji, informan tersebut yakni TM, KY, MK, SK, MR, DO, SU, AU, DQ, AA dan IN serta informan lainnya sebagai pembanding hasil yang didapat peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan tersebut terdiri atas kepala dusun, tetua RT, pemuka agama desa Riding Panjang, tetua adat Panji, masyarakat Panji, masyarakat Bangka, Budayawan Bangka, wakil dari Pemerintah yaitu dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangka dan Guru SMPN 5 Belinyu.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dengan para informan, ternyata masyarakat Panji memaknai sistem religi sebagai kearifan lokal mereka terwujud dalam aktivitas upacara ritual kuno, salah satunya Nuju Jerami yang saat ini masih dilaksanakan. Sebagaimana pernyataan TM, KY dan SK mempunyai jawaban yang hampir sama, mereka mengatakan sebenarnya banyak kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur masyarakat panji seperti, Taber Laut, Nuju Jerami, Bulan Purnama Ke-15, Taber Kampong dan lain sebagainya, namun kebudayaan tersebut lama kelamaan menghilang dan tidak pernah dilaksanakan lagi dan hampir terlupakan. Hanya Nuju Jerami yang sampai saat ini masih dirayakan.

Selanjutnya, MK mengatakan kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat Panji dan masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Panji yakni ritual Nuju Jerami yang dilaksanakan di Kelapo Dalam, dusun Bukit Bangkadir dan Bukit Tulang dan untuk kebudayaan yang lain sudah tidak ada lagi. Serupa dengan pernyataan MK. MR yang merupakan penduduk Belinyu, memberikan jawaban bahwa Nuju Jerami merupakan budaya

masyarakat Panji yang masih dilaksanakan sampai saat ini.

Adapun AU dan DQ memberikan jawaban yang hampir sama bahwa budaya lokal masyarakat Panji memiliki keunikan, salah satunya Nuju Jerami yang sampai saat ini masih dilaksanakan terutama di kelapo. Hal yang sama juga diungkapkan oleh DO dan SU, Nuju Jerami merupakan budaya lokal Panji yang sampai saat ini dilaksanakan, walaupun di tempat lain juga mempunyai ritual adat yang sama seperti di Air Abik dan Pejem, tetapi Nuju Jerami di kelapo dan Bukit Tulang tidak sama dengan ritual di daerah tersebut. Begitupun yang diungkapkan oleh beberapa masyarakat Panji yang diwawancara peneliti sehari sebelum upacara ritual Nuju Jerami dilakukan, mereka mengatakan Nuju Jerami di Kelapo Dalam dan Bukit Tulang mempunyai perbedaan dengan Nuju Jerami di Air Abik dan Pejem.

Berikutnya, TM mengatakan Nuju Jerami merupakan upacara ritual adat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang dalam prosesnya juga diiringi dengan do'a-do'a kepada Tuhan, bahkan tidak jarang masyarakat Panji juga mengundang pemuka agama untuk memimpin do'a dalam perayaan Nuju Jerami, sebab mayoritas masyarakat Panji yang merayakan juga beragama Islam. Senada dengan pernyataan SK; Nuju Jerami merupakan upacara sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan yang memang dalam prosesnya ada ritual khusus yang dilakukan oleh tetua adat, yakni membacakan lantra tetapi juga do'a sesuai dengan agama yang diyakini masyarakat Panji.

Dilain pihak, AA dan IN memberikan pernyataan Nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji belum disosialisasikan dalam lingkungan sekolah sampai saat ini. Lalu, AU dan DQ yang mempunyai pendapat hampir sama terkait pendapat mereka tentang budaya lokal Panji yang dilakukan dengan ritual keagamaan budaya lokal masyarakat Panji tidak bisa lepas dari pengaruh agama yang mereka yakini. Sebab mereka berusaha

untuk tetap melestarikan budaya yang merupakan warisan leluhur mereka. Namun, disisi lain mereka juga harus taat kepada aturan agama yang mereka yakini. Terkait dengan budaya lokal Panji yang dilakukan dengan ritual keagamaan merupakan sesuatu yang unik dan ciri khas dari masyarakat Panji.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut masyarakat Panji memaknai sistem religi sebagai kearifan lokal mereka terwujud dalam aktivitas ritual adat kuno yaitu Nuju Jerami. Nuju Jerami dalam perkembangannya telah mengalami transformasi sebagai akibat dari berkembangnya aspek religiusitas masyarakat Panji, dimana sebagian masyarakat berusaha membuat agama dan budaya menjadi kesatuan. Hal inilah yang menyebabkan tarik ulur persepsi budaya masyarakat Panji terhadap Nuju Jerami yang memiliki makna tentang syukur kepada Tuhan. Seharusnya, transformasi tersebut dapat disosialisasikan dalam pendidikan, sehingga generasi muda mengetahui tentang budaya lokalnya yang tentunya memiliki nilai religi sehingga generasi muda tidak memandang negatif terhadap budaya lokal yang ada, tetapi dalam kenyataannya sosialisasi belum dilakukan dalam pendidikan formal.

## **PEMBAHASAN**

Masyarakat Panji memaknai sistem religi mereka terwujud dalam aktifitas upacara ritual adat, adapun upacara ritual adat merupakan bagian dari kebudayaan yang berwujud dalam aktivitas manusia yang juga termasuk dalam unsur religi. Sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2009, hlm.165) bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia, ketujuh unsur yang merupakan isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia salah satunya sistem religi.

Nuju Jerami merupakan warisan leluhur Panji sejak tahun 1963 dan dilaksanakan pada hari ke-13, bulan ketiga penanggalan cina. Perayaan Nuju Jerami sebagai simbol syukur kepada Tuhan atas

hasil ladang yang didapat pada tahun tersebut sekaligus memohon kepada Tuhan agar mendapat hasil yang lebih baik ditahun yang akan datang. Dapat juga dikatakan Nuju Jermai sebagai simbol penutup dan pembuka tahun yang baru bagi sebagian masyarakat Panji yang masih melaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Panji yang terwujud dalam aktifitas upacara ritual adat Nuju Jerami merupakan kearifan lokal masyarakat Panji, karena Nuju Jerami memiliki nilai Ketuhanan didalamnya. Sebagaimana yang diungkapkan Wagiran (2012:333) yakni:

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang.

Hal tersebut juga senada dengan pendapat Suardiman (dalam Wagiran, 2012, hlm.332) bahwa “kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan: (1) Tuhan, (2) tanda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus kehidupan manusia dan watak, (9) kesehatan, (10) bencana alam”.

Selain itu, menurut Sartini (2004, hlm.111) kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Berikutnya Ridwan (2007, hlm.29) mengatakan kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.

Sejalan dengan pendapat Sudirman, Nuju Jerami merupakan upacara yang berhubungan dengan Tuhan sebagai simbol ungkapan syukur masyarakat Panji. Hal ini semakin memperkuat bahwa nilai-nilai religi masyarakat Panji yang terwujud dalam upacara ritual Nuju Jerami merupakan kearifan lokal masyarakat Panji.

Adapun yang dikemukakan Koentjaraningrat (dalam Alfian, 2013:105) unsur-unsur religi terdiri atas:

- a. Emosi keagamaan (*religious emotion*) adalah getaran jiwa yang pernah menghinggapi seorang manusia dalam hidupnya, walaupun getaran itu hanya berlangsung beberapa detik untuk kemudian menghilang. Sikap ini melibatkan emosi keagamaan dan takut bercampur percaya pada hal gaib beserta keramat.
- b. Sistem keyakinan dalam keagamaan, dapat berwujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, wujud alam gaib (*kosmologi*), terjadinya alam dan dunia (*kosmologi*), zaman akhirat (*syatologi*), wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk halus lainnya. Selain itu, sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.
- c. Upacara keagamaan atau ritus dapat berwujud aktifitas atau tindakan manusia melaksanakan persembahan terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang dan makhluk halus lainnya dalam upayanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau penghuni dunia gaib lainnya. Ritus ini bisa

dilakukan berulang-ulang, setiap hari, setiap musim, atau hanya sesekali. Berdasarkan isi acaranya, ritus biasanya terdiri atas kombinasi yang merangkaian satu atau beberapa tindakan, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, bernyayi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi dan sebagainya.

Berdasarkan yang dikemukakan Koentjaraningrat, upacara Nuju Jerami dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan yang berunsur religi karena sebagai simbol keyakinan dan konsep masyarakat Panji tentang Tuhan. Dimana mereka mengucap syukur kepda Tuhan Yang Maha Esa. Namun, Nuju Jerami tidak sepenuhnya merupakan aktifitas yang melaksanakan dan percaya dengan dunia gaib; seperti kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk halus lainnya, tetapi saat ini dalam perkembangannya Nuju Jerami telah bertransformasi dari yang bersifat magic dan mistik kini lebih kearah tauhid atau agama dengan adanya do'a secara Islam dan juga tausiyah yang disampaikan seorang Ustad. Adapun Habraken, 1976 (dalam Pakilaran, 2006) menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (*identification*) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.
2. Perubahan gaya hidup (*Life Style*) perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan munculnya penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru timbulnya perasaan ikut mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis (belum

mencapai umur teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode).

Berdasarkan pendapat Habraken di atas sejalan dengan transformasi yang terjadi pada Nuju Jerami yang disebabkan oleh kebutuhan masyarakat Panji dan perubahan struktur masyarakat yang disebabkan oleh aspek religiusitas masyarakat Panji. Selanjutnya mengenai proses transformasi, Habraken, 1976 (dalam Pakilaran, 2006) menguraikannya sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya
3. Komprehensif dan berkesinambungan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa transformasi tidak dapat diduga kapan dimulai dan kapan akan berakhir begitu juga pada transformasi etos kerja yang *notabene* nya dikaji pada ruang yang satu dan pada waktu yang panjang.
4. Politik masyarakat karena tidak dapat lepas dari proses perubahan baik lingkungan (fisik) maupun manusia (non fisik).

Adapun dalam proses transformasi, Nuju Jerami membutuhkan waktu yang panjang. Guna dari transformasi sebagai usaha yang dilakukan untuk melestarikan

kearifan lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Sebagaimana dikemukakan Robert H. Lowie (dalam Nuraeni & Alfian, 2012, hlm.18):

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma, artistik, kebiasaan, keahlian yang diperoleh bukan dari aktivitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang diperoleh melalui pendidikan formal atau informal.

Sejalan dengan pendapat di atas, masyarakat Panji mensosialisasikan nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal mereka kepada generasi muda melalui pendidikan nonformal melalui upacara Nuju Jerami dalam bentuk pembiasaan, keteladanan dan pemahaman. Adapun Alwasilah, dkk (2009, hlm.40) mengemukakan “pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu yakni mentransfer nilai (*transfer of value*)”. Berdasarkan pendapat tersebut, Pendidikan sebagai *transfer of value* sudah seharusnya nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji diperkenalkan dan menjadi esensi dalam local content dalam pendidikan formal.

Hal tersebut di atas dapat dikaitkan dengan pendidikan kewarganegaraan yang merupakan program pembelajaran nilai dan moral Pancasila yang bermuara pada terbentuknya watak, budaya dan karakter bangsa Indonesia. Selain itu, tidak hanya sebagai identitas, kearifan lokal juga memiliki peranan penting dalam menangkal pengaruh globalisasi, baik globalisasi ekonomi, politik maupun budaya yang dikhawatirkan dapat merusak nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebagaimana diungkapkan Maftuh (2008, hlm.143) PPKn, sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting, baik di tingkat persekolahan maupun perguruan tinggi dalam membina nilai-nilai Pancasila

dan nasionalisme. Selanjutnya, Winataputra (2008:31) mengemukakan “Pendidikan Kewarganegaraan untuk Indonesia, secara filosofik dan substansif, pedagogis andragogis, merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius”.

Selanjutnya, dalam rangka menjaga budaya lokal sebagai *local wisdom* yang merupakan warisan leluhur, ada baiknya upacara Nuju Jerami tetap dilakukan sebagai kewajiban sosial tanpa merubah bentuk upacara ritual Nuju Jerami, hanya saja konten atau esensi dari simbol Nuju Jerami yang dirubah lebih berkonten muslim guna menghindari adanya penyimpangan terhadap Agama yang diyakini oleh mayoritas masyarakat Panji yaitu Islam. Karena menurut Malinowski (dalam Koentjaraningrat, 1987, hlm. 171) “kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya”. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Greertz (dalam Nuraeni dan Alfian, 2013, hlm.68) yang mengatakan ‘kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dan komunitasnya’.

Dengan demikian, Nuju Jerami sebagai kearifan lokal masyarakat Panji merupakan kekayaan budaya Indonesia. Sudah seharusnya masyarakat diberikan fasilitas dalam mentransformasikan nilai-nilai religi sebagai kearifan lokalnya dengan cara menjadikan agama dan budaya lokalnya seperti Nuju Jerami menjadi kesatuan, dimana budaya bagian dari agama. Pelestarian dengan cara ini akan menjaga kearifan lokal di dalam masyarakat sehingga dapat dinikmati oleh generasi kegenerasi selain itu semakin memperkuat eksistensi masyarakat Panji, bukan membekukannya dalam waktu. Selain itu, transformasi nilai-nilai religi sebagai kearifan lokal masyarakat Panji dapat disosialisasikan melalui pendidikan. Melalui pendidikan formal dapat dilakukan

dalam bentuk penyusunan kurikulum pendidikan atau materi ajar yang didalamnya dibahas tentang nilai-nilai religi seperti nilai religi yang terdapat pada Nuju Jerami. PPKn merupakan pendidikan untuk memfasilitasi perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang religius sudah seharusnya menjadikan PPKn berdasarkan keagamaan yang diadopsi dari nilai religi budaya lokal masyarakat agar budaya lokal mendapat tempat dikalangan peserta didik sehingga peserta didik tidak memandang negatif budaya lokal. Lalu, tarik ulur persepsi budaya masyarakat Panji dapat diredam dengan jalan Nuju Jerami tetap dilakukan sebagai kewajiban sosial tanpa merubah bentuk upacara ritual Nuju Jerami, hanya saja konten atau simbolnya dirubah lebih berkonten Islam.

## SIMPULAN

Masyarakat Panji memaknai sistem religi mereka melalui suatu aktifitas upacara ritual kuno yaitu Nuju Jerami, dikarenakan aspek religiusitas masyarakat Panji, Nuju Jerami mengalami transformasi dari sisi bentuk yang magic dan mistik lebih kearah tauhid atau agama. Namun dalam praktiknya menimbulkan perbedaan persepsi, karena menyatukan agama dan budaya. Adapun Nuju Jerami memiliki nilai religi karena megandung nilai hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karenanya, Semakin kentalnya nilai-nilai Islam dalam upacara Nuju Jerami, semakin kuat pemahaman masyarakat Panji tentang nilai-nilai Ketuhanan dan semakin kental nilai-nilai Ketuhanan masyarakat Panji, semakin besar peluang masyarakat Panji untuk melestarikan Nuju Jerami sebagai kearifan lokal, sehingga agama dan budaya menjadi kesatuan dan masyarakat Panji akan memiliki karakter serta budaya yang kuat yang pada akhirnya akan semakin memperkuat eksistensi masyarakat Panji.

Lalu, apabila dimuatnya kurikulum dan materi ajar PPKn berbasis nilai-nilai religi yang diadopsi dari nilai-nilai religi suatu budaya lokal, akan menjadikan PPKn

berdasarkan keagamaan sehingga, akan meningkatkan nilai-nilai Ketuhanan peserta didik yang pada akhirnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dan juga semakin menyadarkan peserta didik bahwa nilai Pancasila harus tetap dilestarikan dan dihidupkan kembali melalui nilai-nilai budaya lokal.

Selanjutnya, budaya dapat dijadikan sebagai bagian dari agama tetapi agama tidak dapat dijadikan sebagai bagian dari budaya, melainkan sebagai panduan yang meluruskan dan membimbing masyarakat dalam kehidupan berbudaya agar budaya lokal yang memiliki nilai yang arif tetap dapat disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan tanpa ada penyimpangan terhadap agama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi. Landasan Parktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Bogdan, R. C. dan Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five tradition*. London: Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dewantara, K. (2013). *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pemahaman Nilai Kearifan Lokal Dapat Meningkatkan Ketahanan Nasional*. Program Pendidikan Reguler Angkatan (PPRA) XLIX Lembaga Ketahanan Nasional RI.

- Dewi, Ernita. (2012). *Transformasi Sosial dan Nilai Agama*. Jurnal Substantia, 14 (1), hlm. 12-121
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, Inc
- Jeniarto, J. (2013). *Diskursus Local Wisdom: Sebuah Peninjauan Persoalan-Persoalan*. Jurnal Ultima Humaniora, I (2), hlm. 15-27
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kalidjernih, F.K. (2011). *Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kuntjara, E. (2006). *Penelitian Kebudayaan. Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Linton, R. (1984). *Antropologi: Suatu Penyelidikan Manusia*. Bandung: Penerbit Jemars, Terjemahan
- Madjid, N. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Penerbit Yayasan Wakaf Paramadina.
- Maftuh, B. (2008). *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Educationist, II (2), hlm.134-144
- Marfai, M. A. (2013). *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nuraeni, H. G dan Alfian, M. (2012). *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif. R & D)*. Bandung: Alfabeta Pustaka Setia.
- Pakilaran A.U. (2006), *Transformasi Bentuk dan Ruang pada Rumah Toko di Kawasan Pecinan Makassar (1970-2005)*. (Tesis, Institut Teknologi Bandung, 2006, Tidak diterbitkan).
- Ridwan, N. A. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Studi Islam dan Budaya, 5 (1), hlm. 27-38
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat, 37, hlm. 111-120
- Spradley. J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suyitno, I. (2012). *Pengembangan Pendidika Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun II. No.1
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif. R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono dan Seriaty, N.N. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Melaksanakan Revitalisasi Budaya Lokal "Bersih Desa" Di Ketingan, Sleman*. Jurnal Penelitian Humaniora. 18 (1), hlm. 30-38
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, No.3. hlm. 329-339
- Winataputra. U. S. (2008). *Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia dalam Dialog Multikultural*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI
- Yudhasari, D. A. (2011). *Kearifan Lokal Dalam Tradisional Ritual: Representasi Makna Ofuda Bagi Orang Jepang*. Jurnal Lingua.10 (1), hlm. 15-33
- Yunus. R. (2013) *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Studi Kasus Budaya Huyula di kota Gorontalo)*. (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, Tidak diterbitkan).

Zuriah, N. (2012). *Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikanbudaya Dan Karakter Bangsa Di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang*. Jurnal Humanity, 8 (1), hlm. 170-185